

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VA  
SDN 131 PEKANBARU**

Oleh

**Meutia Stefani<sup>1</sup>, M. Jaya Adi Putra, S. Si, M.Pd<sup>2</sup>, Drs. H. Lazim. N, M.Pd<sup>3</sup>**

***Abstract***

*The research is based on the students' learning outcome in science which is still low with average score 59,8 from minimum score 66. There are only 15 students from 28 students which reach the minimum score while the 13 other do not. To solve this problem, one of learning model that can improve students' learning outcome in science is Contextual Teaching and Learning (CTL) where this learning model is one of student-centered model and based on the constructivism view. In constructivism, knowledge is built from students' comprehension. This research is in the form of Class Action Research (CAR). The purpose of this research is to improve students' learning outcome in science at class VA SD Negeri 131 Pekanbaru. This research shows that can improve students' learning outcome in science. It can be identified from students' average score of their learning outcome which improve. In the first cycle, students' average score improve from 59,8 to 72,1, increased by 12,3%. In second cycle, the students' average score is 78,5, increased by 6,4%. In third cycle, the students' average score is 86,4, increased by 7,9%. The data analysis result of students' learning activity in first cycle is 37,50% in the first meeting and 50,00% in the second meeting. In second cycle is 62,50% in the first meeting and 68,75% in the second meeting. In third cycle is 81,25% in the first meeting and 87,50% in the second meeting. It means that Contextual Teaching and Learning (CTL) can improve students' learning outcome in science at class VA SD Negeri 131 Pekanbaru.*

***Keywords :*** *Contextual Teaching and Learning model , Science learning result.*

**PENDAHULUAN**

IPA merupakan bidang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk dapat melatih anak berfikir kritis, Pendidikan IPA seperti pendidikan pada umumnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0905132705, e-mail meutia.stefani@yahoo.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I, staf pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail muhammad.thaha78@gmail.com

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II, staf pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (08126807039)

intelektual anak di sekolah. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta- fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam untuk alam sekitar (Daud, 2011: 5). Pemahaman tersebut berupa fakta, konsep, teori, dan generalisasi yang menjelaskan tentang alam.

Berdasarkan jenjang dan karakteristik perkembangan intelektual anak seusia siswa SD maka penyajian konsep dan keterampilan dalam pembelajaran IPA harus dimulai dari nyata (konkrit) ke abstrak, dari mudah ke sukar, dari sederhana ke rumit, dan dari dekat ke jauh. Dengan kata lain, mulailah dari apa yang ada pada/di sekitar siswa dan yang dikenal, diminati serta diperlukan siswa. Secara psikologis, anak usia SD berada dalam dunia bermain. Tugas guru adalah menciptakan dan mengoptimalkan suasana bermain tersebut dalam kelas sehingga menjadi media yang efektif untuk membelajarkan siswa dalam IPA.

Kenyataan di lapangan saat evaluasi pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 131 Pekanbaru saat ujian semester ganjil tahun pelajaran 2012 / 2013, terutama pembelajaran IPA hasil anak tidak memuaskan. Dengan bukti dari 28 siswa hanya 53,5% siswa yang berhasil mendapat nilai diatas rata-rata 66 atau sekitar 15 orang siswa. Sedangkan 46,5% siswa atau sekitar 13 orang siswa mendapat nilai rata-rata 59,8 dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 66.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah metode yang mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan memperhatikan karakteristik siswa SD yaitu tanpa menghilangkan dunia anak. Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan permasalahan di atas adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010: 255). Siswa memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, karena itu keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 131 Pekanbaru

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. PTK juga didefinisikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan

dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Arikunto, 2010: 3).

Menurut Arikunto (2010), secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 di kelas VA SDN 131 Pekanbaru mulai tanggal 11 Maret 2013 – 30 Maret 2013. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2013, pertemuan kedua 14 Maret 2013, ulangan harian I pada tanggal 15 Maret 2013. Siklus kedua pertemuan ketiga pada tanggal 19 Maret 2013, pertemuan keempat pada tanggal 21 Maret 2013, dan ulangan harian siklus II pada tanggal 22 Maret 2013. Siklus ketiga pertemuan kelima pada tanggal 26 Maret 2013, pertemuan keenam pada tanggal 28 Maret 2013, dan ulangan harian siklus III pada tanggal 30 Maret 2013. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 131 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN 131 Pekanbaru yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Instrumen penelitian berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar kerja siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar, aktivitas guru dan aktivitas siswa. Teknik pengumpulan data terdiri dari non tes dan tes hasil belajar.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data ketercapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan/dicari

R = Jumlah skor dari item yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut (Purwanto, 2006 : 112)

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan (Aqib, 2011: 53)

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 66 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011: 116)}$$

Keterangan: PK : Ketuntasan Klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dibukukan selama observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011:14})$$

Keterangan: NR : Persentase rata-rata aktivitas

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

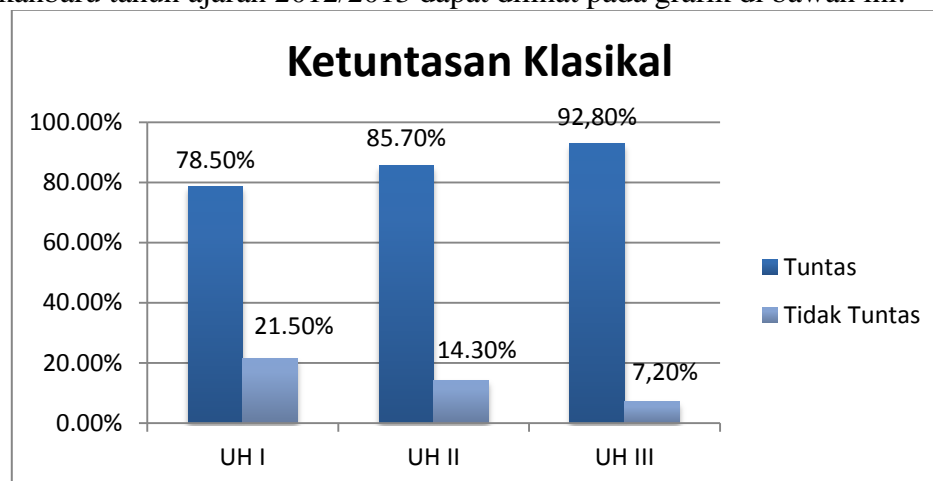
Hasil tindakan yang dianalisis yaitu hasil belajar siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa.

#### 1. Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar sebesar 59,8 yang dikategorikan kurang tetapi setelah diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,1 yang dikategorikan baik. Rata-rata Ulangan Harian II meningkat menjadi 78,5 yang masih dikategorikan baik dan rata-rata Ulangan Harian III juga meningkat menjadi 86,4 yang dikategorikan sangat baik.

#### 2. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan hasil belajar ditentukan dari hasil UH I, UH II, dan UH III. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I, II dan III pada materi Sifat-Sifat Cahaya dan Pemanfaatannya setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di kelas VA SDN Negeri 131 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Ketuntasan Klasikal UAS I, II dan III

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I secara klasikal yang tuntas hanya 22 orang dengan persentase 78,5%. Pada siklus II meningkat menjadi 85,7%

dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 orang. Sedangkan pada siklus terakhir jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 26 orang dengan persentase 92,8%. Jika dilihat secara klasikal pada siklus I belum dikatakan tuntas, sementara pada siklus II sudah dikatakan tuntas tetapi dengan persentase yang pas-pasan. Maka pada siklus III terjadi peningkatan dan dikatakan telah tuntas secara klasikal.

### 3. Aktivitas Guru

Aktivitas Guru Aktivitas guru pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Tabel 1 Perbandingan Peningkatan Aktifitas Guru Siklus I, II dan III

No.	Siklus	Aktifitas	Persentase	Rata-rata	Kategori
1	I	Pertemuan 1	43,75%	46,875%	Cukup
		Pertemuan 2	50%		
2	II	Pertemuan 1	62,25%	68,625%	Baik
		Pertemuan 2	75%		
3	III	Pertemuan 1	81,25%	84,375%	Amat Baik

Dari grafik di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuannya, hal ini dikarenakan aktivitas guru sudah mengikuti langkah-langkah yang ada di RPP mulai dari siklus I pertemuan 1 sebesar 43,75% dan pertemuan 2 sebesar 50%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 62,25% dan pertemuan 2 sebesar 75%. Pada siklus III persentase aktivitas guru juga meningkat yaitu dari pertemuan 1 sebesar 81,25% menjadi 87,5% pada pertemuan 2. Pada penelitian ini aktivitas siswa dan guru juga berperan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa, untuk itu guru harus benar-benar menguasai langkah-langkah yang ada di dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar bisa menerapkannya dengan baik, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dari grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuannya.

### 4. Aktivitas Siswa

Persentase aktivitas siswa siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat grafik di bawah ini:

Tabel 2 Perbandingan Peningkatan Aktifitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No.	Siklus	Aktifitas	Persentase	Rata-rata	Kategori
1	I	Pertemuan 1	37,5%	43,75%	Cukup
		Pertemuan 2	50%		
2	II	Pertemuan 1	62,5%	65,625%	Baik
		Pertemuan 2	68,75%		
3	III	Pertemuan 1	81,25%	84,375%	Amat Baik

Terlihat pada grafik di atas bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa walaupun tidak terlalu tinggi dari siklus I pertemuan pertama sebesar 37,50% menjadi 50,00% pada pertemuan kedua. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu dari 62,50% pada pertemuan pertama menjadi 68,75% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada siklus III pertemuan pertama terjadi peningkatan dari 81,25% menjadi 87,50% pada pertemuan dua. Peningkatan aktivitas siswa secara keseluruhan terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Begitu juga dengan gurunya telah memahami tahap-tahap model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang juga membuat siswa aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini pembelajaran terpusat pada siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada tiap pertemuannya karena dengan model pembelajaran ini siswa bisa menjadi lebih aktif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, II dan III yang dilihat dari hasil belajar, aktivitas guru maupun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka dinyatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan bahwa pada setiap siklus hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Aktivitas guru pada setiap tahap model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimulai dari invitasi. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi. Tahap selanjutnya adalah penjelasan dan solusi. Tahap selanjutnya adalah pengambilan tindakan

Pada aktivitas siswa dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimulai dari mengungkapkan pengetahuan awal siswa dan bertanya pada guru yang terdapat pada tahap invitasi. Kemudian pada aktifitas siswa bekerjasama dalam melakukan penyelidikan dan pengumpulan data dalam sebuah percobaan yang terdapat dalam tahap eksplorasi. Pada aktifitas siswa berikutnya yaitu mempresentasikan hasil percobaan yang terdapat dalam tahap penjelasan dan solusi. Selanjutnya pada aktifitas siswa yaitu memberi kesimpulan dan mengajukan gagasan atau saran yang terdapat dalam tahap pengambilan tindakan.

Dari aktivitas guru dan siswa pada model CTL mengalami peningkatan. Namun, pada proses pembelajarannya masih terdapat sedikit kekurangan. Kekurangan tersebut telah dilakukan refleksi pada setiap siklus agar aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik.

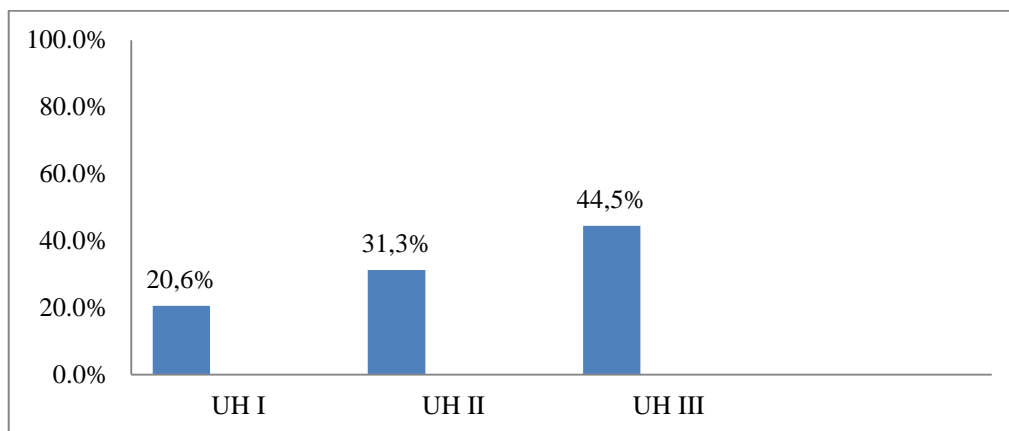
Pada pengamatan siklus pertama, siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran CTL, sehingga siswa masih canggung dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru belum bisa mengendalikan siswa dalam pratikum karena siswa masih bingung belajar dalam berkelompok sehingga sedikit ribut.

Pengamatan pada siklus kedua, siswa dan guru sudah mulai terbiasa dengan model CTL. Hal ini terlihat pada siswa sudah mulai terbiasa berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kelompoknya dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, namun masih ada beberapa kelompok yang kesulitan dalam membuat kesimpulan

hasil pembelajaran. Hal itu ditelaah kepada observer maka aktivitas yang dilakukan guru dan siswa berjalan dengan lancar sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

Pengamatan pada siklus ketiga aktivitas guru dan siswa sudah maksimal. Peningkatan setiap aktivitas guru dan siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa. Dari kegiatan aktivitas guru dan siswa diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan Model CTL lebih tinggi dari pada hasil belajar yang belum menggunakan Model CTL.

Berdasarkan pengolahan data hasil belajar siswa, dapat diperoleh fakta bahwa sebelum adanya tindakan dan sesudah adanya tindakan ada perubahan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil ulangan harian terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat dari skor dasar sampai ulangan harian siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 2 Peningkatan Hasil Belajar

Dari grafik diatas peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VA dari skor dari skor dasar sampai siklus III meningkat, ini membuktikan bahwa model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA dibandingkan pada proses pembelajaran yang tidak menggunakan model CTL. Model CTL ini membiasakan siswa belajar mandiri, kemandirian siswa dapat menemukan sendiri pertanyaan setelah melaksanakan pratikum, selanjutnya menciptakan kreativitas siswa yang telah didapatnya dari pratikum, dengan diadakan pratikum siswa lebih menikmati dan merasakan manfaat dari materi yang telah diberikan guru yang menciptakan belajar lebih bermakna, dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar, dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan maka siswa lebih merasa tertantang untuk mencari jawaban tersebut dengan pratikum maka meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan rasa tanggung jawab, kerjasama dan sosial siswa dalam kelompok belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Pada model CTL dari langkah-langkahnya banyak terdapat aktivitas guru yang memunculkan pertanyaan yang akan mengarahkan siswa akan lebih aktif. Menurut

Uno (Damanhuri, 2011:71) bahwa jika guru mengharapkan siswanya aktif dalam berpartisipasi dalam kelas, mereka harus dilibatkan dengan benar sejak awal pembelajaran. Dengan questioning siswa diajak untuk berpikir bersama-sama. Oleh sebab itu setiap guru harus mempunyai keterampilan bertanya agar dapat merangsang rasa ingin tahu siswa. Pernyataan tersebut juga dapat didukung dengan pendapat menurut Sanjaya (Damanhuri, 71: 2011), yaitu bertanya merupakan kegiatan yang selalu tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan yang baik, memiliki dampak yang positif terhadap siswa yaitu dapat meningkatkan partisipasi, kemampuan berfikir siswa, rasa ingin tahu, dan memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas. Tidak hanya itu saja, hasil belajar sangat berpengaruh juga terhadap penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar yang disebut kemampuan. Ada lima kemampuan ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dalam suatu pengajaran atau intruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan berbeda-beda (Gagne dalam Ratna, 2006). Dengan kemampuan maksimal yang dimiliki oleh guru maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari aktifitas siswa dan aktivitas guru pada hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 131 Pekanbaru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus dan pembahasan BAB IV maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 131 Pekanbaru. Hal tersebut diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM 66 meningkat pada Ulangan Harian I, II dan III dari skor dasar. Hasil belajar UH I, UH II dan UH III meningkat dari skor dasar terbukti dari ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I secara individu 22 siswa (78,57%) yang tuntas dan 6 siswa (21,5%) yang tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 24 siswa (85,71%) yang tuntas dan 4 siswa (14,29%) yang tidak tuntas. Pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 25 siswa (92,85%) yang tuntas dan 2 siswa (7,15%) yang tidak tuntas.

### **Saran**

Melalui tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA
2. Bagi guru, hendaknya dapat menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran IPA



3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengejaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada pembelajaran IPA
4. Bagi peneliti, dengan adanya kelemahan yang ada pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hendaknya dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. M. Jaya Adiputra, S,Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis,
5. Drs. H. Lazim N, M. Pd. Sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis,
6. Bapak/Ibu Dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti sehingga dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Hj. Jusmaneli, S. Pd sebagai kepala sekolah SD Negeri 131 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian di sekolah,
8. Ibu Silfia, S. Pd sebagai wali kelas VA SD Negeri 131 Pekanbaru sekaligus sebagai observer yang banyak memberikan masukan selama penelitian,
9. Orangtua tercinta dan keluarga besar yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan.
10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan semua pihak yang memberikan motivasi demi penyelesaian penulisan skripsi ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: YRAMAI WIDYA.
- Azmiyati, dkk. 2008. *Salingtemas untuk Kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Daud, Damanhuri dan Mahmud Alpusari. 2011. *Pendidikan IPA Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau.
- Lazim. 2010. *Modul Kurikulum dan Pembelajaran SD*. Pekanbaru: UR Press.
- Sa'ud, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surahmad, Winarno. 2003. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: PT Tarsito.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahrilfuddin dan Mahmud Alpusari. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Widoyoko, Eko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.